

REPRESENTASI MITOS SAWERIGADING DALAM RITUAL MAPPANRETASI DI PAGATAN, KALIMANTAN SELATAN

SAWERIGADING MYTH REPRESENTATION IN MAPPANRETATION RITUALS IN PAGATAN, KALIMANTAN SELATAN

Musdalipah

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani, Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru
musda.bbkalsel@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 5 Januari 2021, terakhir diperbaiki tanggal 12 Juni 2023,
disetujui tanggal 21 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.745>

Abstract

This study aims to describe the representation of Sawerigading character in the Mappanretasi ritual of the Bugis community in Pagatan, Kusan Hilir District, Tanah Bumbu Regency, South Kalimantan. This is a qualitative study using qualitative methods. Data is collected using direct interviews with sandro or ritual leaders. The results of this study indicate that the Bugis community in Pagatan represents Sawerigading character in the mappanretasi ritual as the ruler of the sea. Sawerigading's name cannot be mentioned because this character is considered very sacred. The character may only be mentioned using substitution title, that is ruler of the sea. The Bugis people are known as great sailors. However, they believe that this expertise in the sea is due to Sawerigading's role in maintaining safety and providing abundant marine products. They represent their gratitude to Sawerigading through the mappanretasi ritual ceremony. Mappanretasi means 'giving food to the ruler of the sea'. Sandro dissolves special food in the form of farm animals, such as goats and chickens, as well as fruits at certain locations and times. Apart from being an expression of gratitude, this ritual is also a form of fishermen's hope that they will be safe when going to sea. As Islam entered, this ceremony was added with Islamic prayers. Some people now interpret the ruler of the sea as Prophet Khidir as.

Keywords: representation; Sawerigading; Mappanretasi

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan representasi tokoh Sawerigading dalam ritual *mappanretasi* masyarakat Bugis di Pagatan, Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Jenis kajian ini adalah kajian kualitatif yang menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung dengan *sandro* atau pemimpin ritual. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Pagatan merepresentasikan tokoh Sawerigading dalam ritual *mappanretasi* sebagai penguasa laut. Nama Sawerigading tidak boleh disebut sebab tokoh ini dianggap sangat sakral. Penyebutan tokoh ini hanya boleh menggunakan gelar *penguasa laut*. Masyarakat Bugis dikenal sebagai pelaut hebat. Namun, mereka meyakini bahwa keahlian melaut ini karena peran Sawerigading yang menjaga keselamatan dan memberi hasil laut yang melimpah. Mereka merepresentasikan rasa syukur kepada Sawerigading melalui upacara

ritual *mappanretasi*. *Mappanretasi* berarti ‘memberi makanan kepada penguasa laut’. *Sandro* melarung makanan khusus berupa hewan ternak, seperti kambing dan ayam, serta buah-buahan pada titik lokasi dan waktu tertentu. Selain sebagai ungkapan syukur, ritual ini juga bentuk harapan nelayan agar selamat ketika melaut. Seiring masuknya Islam, upacara ini ditambah dengan doa-doa Islami. Sebagian masyarakat kini memaknai penguasa laut tersebut sebagai Nabi Khidir as.

Kata Kunci: representasi; Sawerigading; Mappanretasi

1. Pendahuluan

Sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia, wilayah Provinsi Kalimantan Selatan pun dihuni oleh berbagai etnis dari seluruh Indonesia, termasuk Etnis Bugis yang berasal dari Sulawesi. Sesuai dengan budaya asalnya yang suka tinggal di dekat laut, Etnis Bugis yang ada di Kalimantan Selatan ini pun banyak yang bermukim di daerah pesisir Kalimantan Selatan bagian timur, yaitu di Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru yang terletak di pesisir Selat Makasar, berbatasan langsung dengan Pulau Sulawesi. Dari kedua kabupaten ini, Etnis Bugis lebih banyak bermukim secara berkelompok di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu.

Masyarakat Bugis di Pagatan ini sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Profesi ini juga dilakoni nenek moyang mereka sejak zaman dahulu dan hingga kini masih diturunkan kepada generasi selanjutnya. Sejak zaman dahulu, nenek moyang masyarakat Bugis terkenal sebagai pelaut ulung yang mampu mengarungi berbagai samudera dan menjadikan laut sebagai sumber mata pencahariannya. Oleh sebab itu, aktivitas masyarakat Bugis masa lalu tidak jauh dari kehidupan laut dan pantai, termasuk upacara ritual tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Pagatan. Ritual tahunan yang terkenal di Pagatan ini bernama *mappanretasi*, semacam sedekah laut dalam masyarakat pesisir daerah lain di Indonesia.

Masalah yang menjadi bahasan dalam kajian ini adalah bagaimana masyarakat Bugis di Pagatan merepresentasikan tokoh Sawerigading dalam ritual *mappanretasi*? Kajian ini bertujuan mendeskripsikan representasi tokoh Sawerigading dalam ritual *mappanretasi* bagi masyarakat Bugis di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Sebelumnya, ada tiga kajian mengenai tokoh Sawerigading ini pernah dilakukan. Pertama oleh Ahmad, dkk. (2018) yang berjudul “Mitos Sawerigading dalam Epos Lagaligo: Suatu Analisis Struktural.” Kajian ini menggunakan teori struktural Levi-Strauss untuk membahas tokoh Sawerigading yang ada dalam epos Lagaligo. Kajian ini menyimpulkan bahwa keberadaan Sawerigading sebagai toko sentral pada dunia tengah adalah hasil transformasi dari struktur tukar-menukar terbatas pada kelompok kekerabatan dunia atas dan dunia bawah melalui sebuah perkawinan. Hal ini digambarkan sebagai peletak dasar kebudayaan orang Bugis-Makassar di bumi. Selain itu, antara dunia atas, tengah, dan bawah merupakan posisi yang tegas perbedaannya, tetapi saling melengkapi, dan menjadi kesatuan dari keturunan yang sama. Ketegasan perbedaan posisi ini menjelaskan realitas kultural orang Bugis-Makassar yang berwatak keras dan tegas.

Kedua, kajian ini dilakukan oleh Nensilianti (2016) dengan judul “Mitos Masyarakat Bugis Sawerigading: Kajian

Struktural Levi-Strauss." Kajian ini menggunakan teori struktural Levi-Strauss yang membahas per *mytheme* dalam mitos tersebut. Kajian ini menyimpulkan bahwa cerita dalam mitos tersebut memuat asal mula nenek moyang orang Bugis dari titisan dewa di kayangan yang kemudian membuat kerajaan-kerajaan Bugis.

Ketiga, kajian sejenis lainnya pernah dilakukan oleh Jennifer W. Nourse (2005) berjudul "Sawerigading di Tanah Asing: Mitos I La Galigo di Sulawesi Tengah". Kajian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Lauje yang berada di Sulawesi Tengah mengakui tokoh Sawerigading adalah nenek moyang mereka. Padahal, simpulan di dua kajian sebelumnya menyatakan bahwa Sawerigading adalah nenek moyang masyarakat Bugis.

Sementara itu, penulis menemukan kajian mengenai upacara *mappanretasi* yang pernah dilakukan oleh Syarifuddin dkk. (2008) yang berjudul *Upacara Adat Mappanretasi di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*. Kajian ini menyimpulkan bahwa upacara ritual *mappanretasi* di Pagatan sudah berlangsung sejak tahun 1901 dengan istilah *massorong olo*, yaitu upacara sakral memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur kepada penguasa laut. Upacara ini awalnya diprakarsai oleh kepala toa (kepala desa) pertama di Desa Pejala, bernama La Muhammad dan diteruskan setiap tahun sekali, setiap Januari atau Februari.

Berbeda dengan keempat kajian sebelumnya, tulisan ini membahas mengenai representasi mitos Sawerigading yang terdapat dalam ritual *mappanretasi* masyarakat Bugis di Pagatan, Kalimantan Selatan, saat ini. Kajian ini perlu dilakukan untuk mengetahui representasi tokoh mitos Sawerigading dalam pelaksanaan ritual adat yang dilaksanakan secara meriah setiap tahun hingga kini. Selain itu, agar masyara-

kat luas mengenal lebih jauh keragaman budaya Indonesia di daerah pesisir Kalimantan Selatan yang dikenal masyarakat setempat dengan pesta pantai.

Representasi menurut Endraswara (2005) adalah gambaran atau citra yang ada dalam sastra. Sastra akan mencitrakan kehidupan manusia secara reflektif dan menghasilkan fenomena budaya yang disebut reflektivitas. Representasi muncul dalam berbagai tindakan simbolis yang jika tertangkap akan mewakili realitas. Representasi dapat diungkap melalui (a) penampilan dramatis tokoh, (b) fakta *setting* tradisi, tempat ibadah, dan (c) fenomena alam, sosial, interaksi multikultural, dan sebagainya. Representasi budaya dalam sastra ada yang bersifat individu dan kelompok atau kolektif (hlm. 28–29).

Menurut Ratna (2005), dalam sastra regionalisme, personalitas tokoh-tokoh merupakan representasi geografis, yang pada umumnya dilakukan dengan cara (1) melukiskan ciri-ciri khas lokasi tertentu dengan cara menampilkan detail kehidupan masyarakatnya; dan (2) melukiskan dengan sudut pandang tertentu (hlm. 390).

Bagi masyarakat lama, menurut Ratna (2005), kebenaran karya sastra, lisan maupun tertulis, tidak berbeda dengan hukum, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Pemahaman terhadap karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran. Kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya (hlm. 447).

Masih menurut Ratna (2005), meskipun masa lampau sudah berlalu, tetapi sistem simbol selalu menyisakan berbagai dimensinya, yang kemudian diresapi oleh generasi berikutnya. Selama berabad-abad, dengan perjuangan keras, nenek moyang berjuang untuk memelihara alam, sebab

hanya kekayaan alam yang dimilikinya. Kekayaan ini dapat mereka wariskan kepada generasi selanjutnya. Jika generasi selanjutnya tidak dapat meresapi atau memahami sistem tersebut akan terjadi dampak buruk bagi mereka atau generasi berikutnya lagi. Dampak tersebut adalah ketidakseimbangan antara sumber daya alam dengan kebutuhan manusia dan keindahan alam dengan aspek-aspek estetik untuk memenuhi kebutuhan rohaniah. Erosi pantai, kerusakan hutan, hilangnya bangunan bersejarah, dan punahnya penduduk asli merupakan beberapa contoh akibat langsung mobilitas manusia kontemporer, khususnya sebagai akibat pemanfaatan teknologi modern (hlm. 448).

Menurut Barthes (1985), segala sesuatu adalah mitos, dan kita hidup dalam alam mitos, bahkan dikendalikan oleh mitos. Mitos menurutnya adalah wacana, bahasa yang digunakan. Mitos tidak didefinisikan oleh objek, oleh pesan, tetapi dengan cara bagaimana pesan-pesan itu disampaikan, diwacanakan. Mitos dianggap sebagai sistem semiotika kedua setelah bahasa, bahkan sebagai metabahasa, sehingga mitos tidak perlu disembunyikan dan harus diungkapkan sebagai demiologisasi sekaligus demitifikasi (hlm. 109–115).

Meskipun mitos dan religi termasuk gejala kebudayaan yang paling sulit dipahami, menurut Cassirer (1956), mitos menyediakan keberagaman metafora bagi para ilmuwan lainnya. Manusia melakukan tindakan tertentu berdasar pada mitos tertentu (hlm. 97–98).

Sementara itu, Ratna (2011) memuat pendapat Bergen Evans dalam *Dictionary Mythology* bahwa ciri terpenting terjadinya mitos adalah (1) sebagai distorsi suatu peristiwa aktual seperti Minotaurus; (2) personifikasi ide tertentu, seperti *Nyi Roro Kidul* dan *Dewi Sri*; (3) penjelasan pengetahuan secara primitif, seperti perahu Nabi

Nuh; dan (4) adopsi cerita rakyat, kemudian dikemas dalam bentuk naskah atau pementasan tertentu, seperti *Cinderella* dan *Calonarang* (hlm. 115).

2. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan menelaah dokumen. Data primer kajian ini adalah hasil wawancara langsung dengan *sandro* atau pemimpin ritual *mappanretasi* dan tokoh masyarakat lainnya di titik pengamatan. Data sekunder kajian ini berasal dari buku *Mappanretasi: Tradisi Maritim Suku Bugis di Bumi Bersujud* ditulis oleh Effendi (2017). Sumber data primer adalah M. Jafriansyah (69 tahun) seorang *sandro* atau pemimpin ritual *mappanretasi*, Arianto Sani (43 tahun) asisten *sandro* dukun *mappanretasi*, dan H. M. Musaid, A.N. (66 tahun) mantan Kepala Desa Wirittasi. Lokasi pengamatan dan pengumpulan data di Desa Penjala, Desa Kampung Baru, dan Desa Wirittasi di Kecamatan Kusan Hilir, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan.

Kajian ini menggunakan analisis data secara induktif yang menurut Moleong (2016) dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik. Selanjutnya, hasil analisis penulis deskripsikan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat (hlm. 10–11).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mitos Sawerigading

Selain naskah dari kitab *La Galigo*, mitos Sawerigading yang diturunkan secara lisan oleh masyarakat Bugis, yang tersebar di berbagai wilayah, memungkinkan memiliki varian lain. Hal ini sebagaimana yang ditemukan dalam kajian sejenis sebelumnya di bagian pendahuluan. Tiga kajian tersebut menjadikan dua versi berbeda se-

bagai datanya. Yakni Sawerigading sebagai nenek moyang masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dan Sawerigading sebagai nenek moyang masyarakat Luje di Sulawesi Tengah. Demikian pula mitos Sawerigading yang diwariskan secara turun-temurun di Kota Pagatan, Kalimantan Selatan ini.

Mitos yang dijadikan sebagai data kajian ini menceritakan tentang Sawerigading sebagai manusia titisan dewa yang sangat dihormati masyarakat Bugis di Kota Pagatan. Berikut ringkasan cerita yang dituturkan langsung oleh seorang *sandro* atau dukun pemimpin prosesi ritual *mappanretasi* di pesisir pantai ini.

Konon di sebuah desa di lereng Gunung Bawa Karaeng, Sulawesi Selatan, tumbuh sebatang bambu berwarna kuning. Suatu ketika bambu kuning tersebut mengeluarkan seorang bayi. Sang bayi kemudian dinamai Sawerigading. Hari demi hari bayi Sawerigading tumbuh sebagai anak yang kuat. Ketika dewasa tidak hanya kekuatan yang dimiliki oleh Sawerigading, tetapi juga kesaktian yang tidak pernah dimiliki oleh manusia lainnya. Satu hal kegiatan yang sangat disukai oleh Sawerigading adalah menyabung ayam. Sawerigading memiliki ayam jantan petanding yang tiada tandingan. Ayam itu berwarna merah dan berbadan tegap. Setiap kali ada ayam yang dianggap tangguh, ketika diadu dengan ayam milik Sawerigading, pasti akan kalah. Semua kesaktian dan kekuatan ini membuat Sawerigading mengaku sebagai orang yang patut disembah.

Semakin lama pengikut Sawerigading semakin banyak, sehingga pengakuan dirinya sebagai tuhan kian meluas hingga ke belahan bumi lain. Konon, ketika itu Sawerigading hidup sezaman dengan Nabi Nuh as. Suatu ketika Sawerigading bertemu dengan Nabi Nuh as. Pada kesempatan itu Nabi Nuh as. mengajak Saweri-

gading untuk menyembah Allah Swt. sebagai Tuhan seluruh alam. Ajakan ini dibantah oleh Sawerigading. Dia tidak mau mengakui hal tersebut sebab tetap berkeyakinan bahwa dirinyalah makhluk paling sakti di jagat raya ini. Demikian pula para pengikutnya tak ada yang bersedia mengikuti ajakan Nabi Nuh as., bahkan Nabi Nuh as. dan seluruh pengikutnya diejek serta dihina sebab telah mengajari tuhan mereka.

Kebencian dan penghinaan mereka terhadap Nabi Nuh as. dan pengikutnya semakin lama semakin meningkat. Hingga pada suatu ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Nuh as. untuk membuat sebuah bahtera di atas bukit. Sawerigading kemudian memerintahkan semua pengikutnya untuk membuang hajat ke bahtera tersebut. Maka berbondong-bondonglah semua pengikutnya naik ke puncak bukit dengan niat membuang hajat ke bahtera sehingga penuhlah bahtera tadi dengan kotoran para pengikut Sawerigading. Perintah dari Sawerigading ini bersifat wajib. Siapa yang tidak melakukannya dengan alasan apapun akan mendapat hukuman.

Namun, tersisa ada seorang lelaki tua renta pengikut Sawerigading yang tidak kuat lagi mendaki bukit. Lelaki renta ini tidak melakukan hal yang dilakukan oleh pengikut lainnya. Mengetahui hal ini, Sawerigading menjadi murka dan memaksa si lelaki renta tetap naik ke bukit. Maka sambil terseok-seok si lelaki renta terpaksa menaiki bukit perlahan-lahan. Setelah beberapa lama akhirnya lelaki renta tadi sampailah di puncak bukit. Perjuangannya belum berakhir. Dia harus berjuang sekuat tenaga untuk mampu menaiki bahtera. Seluruh perjuangan ini disaksikan langsung oleh Sawerigading dan para pengikutnya. Dan sampailah dia ke atas bahtera tersebut.

Tatkala ingin melaksanakan niatnya, lelaki renta itu terpeleset dan jatuh ke kubangan kotoran para pengikut Saweriga-

ding tadi. Hal ini membuat Sawerigading dan para pengikutnya terkejut juga tegang. Mereka khawatir lelaki renta tadi akan tenggelam dan meninggal dunia di kubangan kotoran mereka. Sesaat setelah berte-riak kaget, mereka terdiam seribu bahasa dan gerak. Selang beberapa waktu, tatkala sebagian dari mereka hendak naik ke bukit dan melihat kondisinya, lelaki renta tadi tiba-tiba muncul dari kubangan kotoran dan keluar dari bahtera. Kali ini bukan seorang lelaki renta, tetapi justru seorang pemuda gagah berwajah mirip lelaki renta tadi.

Ternyata, setelah tercebur ke kubangan kotoran lelaki renta tadi berubah menjadi seorang pemuda gagah. Hal ini membuat Sawerigading dan para pengikutnya ter-perangah. Maka berbondong-bondonglah para pengikutnya ini menaiki bukit dan menceburkan dirinya ke kubangan kotoran mereka sendiri. Dan terbukti bahwa tubuh mereka berubah menjadi muda kembali. Tidak berapa lama bahtera Nabi Nuh as. menjadi bersih seperti sedia kala.

Kemurkaan Sawerigading terhadap Nabi Nuh as. semakin memuncak, terlebih ketika kebanyakan dari pengikutnya saat itu beralih kepada Allah Swt. Mereka kini sudah tidak memercayai Sawerigading se-bagai makhluk yang patut disembah. Mereka telah mengakui Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Untuk menghilangkan rasa malunya, Sa-werigading menantang Nabi Nuh as. menyabung ayam. Dia merasa sangat yakin akan memenangkan pertandingan ini sebab memiliki ayam jago yang selama ini tidak pernah terkalahkan. Tantangan ini diterima oleh Nabi Nuh as. Pada saat yang telah ditentukan, mereka membawa ayamnya masing-masing. Sawerigading membawa ayam jagoannya berwarna hitam, se-dangkan Nabi Nuh as. membawa ayam berwarna putih. Para pengikut kedua tokoh

ini pun turut hadir menyaksikan per-tarungan besar zaman itu.

Ketika semua sudah siap di lereng bukit tempat bahtera berada, Allah Swt. melalui Malaikat Jibril as. memerintahkan Nabi Nuh as. untuk menghentakkan ka-kinya ke tanah. Perintah itu dituruti dan tiba-tiba bumi terbelah menjadi dua. Dari dalam bumi menyembur air yang sangat deras. Para pengikut Nabi Nuh as. beserta seluruh binatang yang ada diperintahkan untuk naik ke bahtera, demikian pula pengikut Sawerigading. Namun, para pengikut setia Sawerigading tidak bersedia menurutinya.

Semua orang yang percaya kepada Na-bi Nuh as. telah masuk ke dalam bahtera, demikian pula seluruh binatang. Air yang semakin tinggi kini menenggelamkan se-luruh negeri dan seisinya, termasuk Sa-werigading beserta pengikut setianya. Ban-jir besar ini juga telah menenggelamkan berbagai pulau dan memecahkan benua menjadi pulau-pulau kecil. Setelah berminggu-minggu bahtera mengapung di lautan tak bertepi, secara perlahan banjir mulai surut. Akhirnya banjir besar benar-benar surut dan bahtera terdampar di satu daratan asing tak berpenghuni.

Seiring berjalannya waktu, meski telah berabad lamanya, kisah Sawerigading tidak turut lekang oleh waktu. Masyarakat dari tempat asalnya tetap meyakini bahwa sosok Sawerigading masih hidup, tetapi dalam dunia bawah laut. Mereka meyakini bahwa Sawerigading menjadi penguasa bawah laut atau dewa laut. Semua yang ada di dalam laut adalah di bawah kekuasaannya, termasuk berbagai jenis ikan yang menjadi sumber pokok mata pencaharian mereka.

3.2 Representasi Tokoh Sawerigading da-lam Mappanretasi

Kepercayaan bahwa Sawerigading adalah dewa laut ini oleh masyarakat Bugis di Su-lawesi terbawa hingga ketika mereka ber-

migrasi ke Kalimantan, khususnya di daerah Pagatan. Daerah yang berada di pesisir laut ini memiliki penghasilan utama sebagai nelayan. Mencari ikan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup telah mereka lakukan setiap hari selama berabad-abad di Pulau Kalimantan ini.

Sebagai nelayan, mereka tentu sangat berharap mendapat ikan dalam jumlah yang banyak setiap harinya. Oleh sebab itu, setiap tahun mereka melakukan ritual *massorong olo* yang bermakna 'memberi makan laut', yakni ritual memberikan sesajen kepada penguasa laut. Satu hal menarik, masyarakat Bugis di Pagatan tabu menyebut nama Sawerigading. Bagi mereka, Sawerigading adalah tokoh sakral yang namanya tidak boleh disebutkan secara sembarangan dan sebagai penggantinya mereka hanya boleh menyebutnya dengan *penguasa laut*. Demikian pula ketika menuturkan cerita tersebut selama wawancara berlangsung, *sandro* selalu menyebut *penguasa laut*, tetapi *sandro* tidak menyangkal bahwa yang mereka maksudkan sebagai *penguasa laut* yang diberi sajen tersebut adalah tokoh mitos Sawerigading.

Berbagai jenis sajen sebelumnya telah disiapkan secara khusus seperti kepala kerbau, *manuk kaliabo* (ayam berwarna hitam, paruh dan kaki berwarna kuning, dan ada seperti lilitan putih di pinggang), ayam *kadindang* (ayam berwarna hitam, berbintik kuning, paruh dan kakinya berwarna kuning), pisang barangan (sejenis pisang raja), nasi tumpeng dari beras ketan, dan beberapa gram emas. Sesajen ini dilabuhkan ke laut pada lokasi yang ditentukan penguasa laut dan dilakukan oleh dukun khusus ritual tersebut yang disebut *sandro*.

Mereka meyakini bahwa setelah memberikan berbagai sesajen khusus pada penguasa laut ini, hasil tangkapan ikan akan semakin bertambah banyak. Sehingga ritual *massorong olo* ini tidak hanya sebagai

ungkapan rasa syukur tetapi juga juga untuk meminta hasil yang lebih banyak lagi. Sebaliknya, apabila kegiatan ini tidak mereka laksanakan, maka penguasa laut akan murka dan menyebabkan hasil laut yang didapat menurun dan nelayan akan mendapat bencana saat melaut.

Sementara itu, pada sehari sebelumnya, sang *sandro* 'dukun' beserta wakilnya telah menyajikan secara khusus sesajen yang wajib diberikan kepada sang penguasa laut. Sesajen khusus ini disajikan pada waktu dan titik lokasi tertentu berdasarkan permintaan sang penguasa laut pada malam sebelumnya. Makanan seperti nasi ketan dan ayam panggang pun harus dimasak dengan cara tertentu oleh istri atau anggota keluarga inti sang *sandro*. Serangkaian ritual khusus ini dilakukan secara khidmat oleh *sandro* beserta kerabat terdekatnya saja disertai dengan mantra dan doa-doa tertentu pula. Ritual wajib ini mereka lakukan sesuai kehendak sang penguasa laut dengan harapan hasil laut kian bertambah. Dengan demikian, penguasa laut menjadi senang dan rakyat menjadi bahagia.

Tradisi ritual ini terus mereka wariskan kepada anak cucu dan terpelihara secara baik hingga kini. Meskipun nama ritual *massorong olo* saat ini berganti dengan *mappanretasi*, maknanya tetap sama, yakni 'memberikan makanan kepada penguasa laut'. Seiring dengan perkembangan Islam di daerah ini, ritual *mappanretasi* kini diisi dengan doa-doa secara Islami. Kini, oleh sebagian masyarakat lain, penguasa laut yang dimaksudkan adalah Nabi Khaidir as.

Saat ini kegiatan *mappanretasi* sudah menjadi pesta rakyat dalam agenda nasional. Setiap bulan April bertepatan pada perayaan Hari Nelayan Nasional diadakan pesta rakyat *mappanretasi* di Pantai Pagatan, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Pada saat itu semua tamu kehormatan dari berbagai provinsi dan berbagai

organisasi kemasyarakatan turut hadir menyaksikan kemeriahannya. Pemerintah daerah setempat beserta Dewan Adat Lembaga Ade Ogie Tanah Bumbu berlaku sebagai tuan rumah. Berbagai kapal hias turut memeriahkan pelepasan sesajen ke lepas pantai pada puncak perayaan.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Masyarakat Bugis di Pagatan merepresentasikan tokoh Sawerigading dalam ritual *mappanretasi* sebagai penguasa laut. Semua jenis ikan yang menjadi sumber penghasilan mereka sebagai nelayan berada di dalam kekuasaan tokoh Sawerigading. Nama tokoh Sawerigading dianggap sangat sakral sehingga tidak boleh disebutkan secara langsung. Mereka hanya boleh menggunakan gelar *penguasa laut*.

Masyarakat Bugis Pagatan merepresentasikan rasa syukur atas limpahan hasil lautnya melalui upacara ritual *mappanretasi*. Makna *mappanretasi* adalah 'memberi makanan kepada penguasa laut'. Pemimpin ritual akan melarung makanan khusus berupa hewan ternak seperti kambing dan ayam, serta buah-buahan di titik lokasi tertentu pada waktu tertentu. Selain sebagai ungkapan syukur, ritual ini juga bentuk harapan nelayan agar selamat ketika melaut. Seiring masuknya Islam ke masyarakat Bugis di Pagatan, upacara ini ditambah dengan doa-doa Islami. Sebagian masyarakat kini memaknai penguasa laut tersebut sebagai Nabi Khidir as.

Mengingat keterbatasan waktu penelitian, kajian ini hanya membahas representasi tokoh Sawerigading dalam ritual *mappanretasi* bagi masyarakat Bugis di Pagatan. Selanjutnya, ada beberapa hal yang menjadi rekomendasi kajian ini. Kajian mengenai tokoh Sawerigading dan ritual *mappanretasi* ini masih sangat perlu di-

lakukan. Di antaranya mengenai sosok Sawerigading yang perlu dikaji lebih dalam serta imbas upacara ritual *mappanretasi* terhadap pariwisata, ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Akhmad, Akhmad, Usman Idris, and Leo Siregar. 2018. "Mitos Sawerigading (Epos Lagaligo): Suatu Analisis Struktural Dan Penafsiran." *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia* 3, no. 2 (2018): 224.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i2.4949>.
- Barthes, Roland. 1985. *Mythologies*. Hill and Wang. New York.
https://doi.org/10.1007/978-3-476-03642-1_31.
- Cassirer, Ernst. 1995. *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. Doubleday & Comapany, Inc. New York,
https://doi.org/10.1007/978-94-007-6730-0_595-1.
- Effendi, Rusdi. 2017. *Mappanretasi Tradisi Maritim Suku Bugis di Bumi Bersujud*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Endraswara, Suwardi. 2015. "Metode Penelitian Antropologi." Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2005. *Sastra Dan Cultural Studies: Refrepresentasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Moleong Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nensiliani. 2016. "Mitos Masyarakat Bugis Sawerigading. Pdf." In *Prosiding Seminar Nasional APROBSI*. Makassar.

Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nourse, Jennifer W. 2015. "Sawerigading Di Tanah Asing : Mitos I La Galigo Di Sulawesi Tengah." In *Tapak-Tapak Waktu*. AII & INNINAWA.

Syarifuddin, R., dkk. 2008. *Upacara Adat Mappanre Tasi di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Disbudpar Pemprov Kalimantan Selatan.

Ratna, N. Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*: